

Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam melalui Aspek Spiritual: Tinjauan Terhadap Praktek Pendidikan Spiritual

Giyarsi

giyarsi@mail.uinfasbengkulu.ac.id

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 29 Oktober 2023

Revised, 02 November 2023

Accepted, 09 November
2023

Keywords:

Quality, Islamic Education,
Spiritual

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

Education in today's generation faces serious problems related to spiritual crises and character traits that are very worrying. Spiritual and religious values are increasingly mired in Indonesian society in the search for moral values and wisdom, and this happens in everyday social life. Many Indonesians seem to face an empty personality, where values, vision, and heart are almost lost. Even more worrisome is that this condition is already affecting children. Therefore is very important to strengthen the quality of education through the spiritual aspect. This research is qualitative research aimed at determining the practice of spiritual strengthening of children to improve the quality of education at MDA Hidayatul Ummah North Bengkulu. The results showed that the method used in shaping and strengthening the spiritual aspects of students at MDA Hidayatul Ummah is the implementation and practice of shalawat wahidiyah and its teachings through mujahadah wahidiyah. By following the mujahadah wahidiyah with istiqamah and according to the guidance that has been set, students can cultivate spiritual values in their hearts to become individuals with strong beliefs, noble character, and the ability to think healthy and correct.

Corresponding Author: Giyarsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia, Email: giyarsi@mail.uinfasbengkulu.ac.id, Phone No: 0823 3048 4670



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan di era globalisasi dewasa ini menjadi sangat penting. Bila pendidikan suatu masyarakat berkembang dengan baik, maka tidak dapat dipungkiri lagi masyarakat tersebut akan semakin “berkualitas” dan mampu bersaing terhadap kompetensi yang semakin hari semakin ketat dan keras dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan. Dalam situasi dan kondisi yang semacam ini maka sumber daya manusia yang “berkualitas” mampu menghadapi persaingan dalam aktivitas kehidupan dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri serta memberikan kontribusi yang bermakna terhadap diri, keluarga, masyarakat serta bangsa (Darwyn Syah, dkk, 2007).

Pendidikan dinilai berkualitas apabila mampu menghasilkan dan mencetak generasi bangsa yang berintelektual, bermoral dan berakhlak mulia. Namun faktanya Pendidikan Bangsa Indonesia pada generasi sekarang lebih banyak menghadapi krisis spiritual dan karakter yang memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya perilaku semena-mena yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, baik dari kalangan anak-anak dan pelajar, masyarakat bahkan kalangan tokoh masyarakat dan pejabat. Merosotnya nilai-nilai spiritual keagamaan pada masyarakat dalam menemukan kebajikan dan kebijaksanaan banyak ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia sudah mendekati karakter *hollow city*, yaitu suatu karakter masyarakat yang hidup dalam ruang hampa tanpa nilai, visi, dan hati. Lebih parahnya lagi, kondisi ini sudah menjerah pada usia anak-anak (Syahbudin & Giyarsi, 2022).

Berbagai permasalahan sosial yang diakibatkan adanya krisis moral telah banyak melanda masyarakat Indonesia. Krisis moral menjadi penyebab utama merosotnya kehidupan sosial masyarakat saat ini. Namun Fredrich Schumacher menyatakan bahwa segala krisis yang terjadi saat ini, baik krisis ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan, sosial maupun kesehatan, sumber utamanya adalah krisis spiritual, yakni pengenalan diri kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (Schumacher, 1981) Pernyataan Fredrich Schumacher didukung oleh Sukidi yang menyatakan bahwa krisis moral dan krisis yang lain-lain sebenarnya berasal dari dan bermuara pada krisis spiritual yang bercokol dalam diri kita. (Sukidi, 2004) Krisis tersebut ditandai dengan semakin banyaknya orang yang mengalami kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial. Akibat selanjutnya adalah, merebaknya penyakit-penyakit spiritual yang berujung pada stres, frustrasi, hingga penurunan martabat manusia serta mengancam eksistensi manusia itu sendiri. (Putra, 2013) Dengan kondisi tersebut, tidak mengherankan jika dekadensi moral merambah di kalangan anak-anak, karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan aspek kognitif maupun psikomotorik dan kurang memperhatikan kesiapan mental spiritual siswa dalam menghadapi permasalahan hidup yang kontradiktif (N.P., 2020).

Pada dasarnya, Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah (QS. As-Syams: 8; QS. Adz Dzariyat: 56). Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya (Nur Hidayat, 2015).

Potensi yang dimiliki oleh manusia tidak hanya seputar intelektual dan emosional saja, namun yang lebih mendasar yaitu potensi spiritual manusia. Sebab keberhasilan pembelajaran dalam dunia pendidikan yang diharapkan mampu menjadikan siswa yang cerdas dan jenius, ternyata belum bisa menjamin bahwa siswa mampu bersikap arif dan bijaksana dalam bertindak. Kemampuan bersikap yang didasarkan pada sikap spiritual dan emosional sangat jauh dari harapan yang semestinya diperoleh dalam pendidikan.

Penguatan nilai spiritual harus diupayakan sejak dini dengan memperhatikan potensialitas seorang anak. Pada masa ini, pendidikan tidak hanya menguatkan aspek fisik dan intelektual anak, namun juga harus mampu meningkatkan aspek spiritual. Kemampuan untuk menyerap dan merenungkan diri pada seorang anak sebagai

subjek dan objek pendidikan, mengandung pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dunia spiritual. (Kadir, 2016) Terlebih lagi pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu materi yang ditujukan untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa, maka harus mampu untuk menempatkan aspek spiritual pada tujuan utama pencapaian pembelajaran. Tidak hanya penguatan aspek kognitif saja, namun lebih pada implementasi nilai-nilai spiritual untuk bisa membentuk kepribadian siswa yang tumbuh menjadi individu yang baik secara intelegensinya dan kuat dalam spiritualitasnya yang kemudian akan menguatkan predikatnya sebagai manusia sebagai seorang abduh dan khalifah Allah di muka bumi.

2. Tinjauan Pustaka

A. Definisi dan konsep spiritualitas dalam konteks Pendidikan Islam.

Kata spiritual secara bahasa berasal dari kata spirit, yang memiliki arti murni (Agustian, 2009). Hassan Shadily dan John M. Echols menyatakan kata spiritual dalam bahasa Inggris sebagai "spirituality," kata ini berasal dari kata spirit, yang berarti semangat, roh atau jiwa (Shadily, 1988). Dalam bahasa latin, spiritual dikenal dengan kata spiritus, yang memiliki beberapa makna, mencakup kehidupan, keteguhan hati atau keyakinan (*caorage*), luas atau dalam (*breath*), dan energi atau semangat (*vigor*) (Hendrawan, 2009). Dalam istilah modern mengarah kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. (Toni Buzan, 2003).

Jalaluddin Rahmat mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah "jalan menuju pemahaman spiritual yang sangat berkaitan dengan agama." Ketidaktahuan seseorang dalam hal agama dapat berdampak pada perilaku mereka karena agama juga memiliki peran dalam mengatur perilaku manusia. Agama menentukan apa yang harus dilakukan dan apa yang sebaiknya dihindari oleh manusia, dan ini menciptakan dasar bagi perilaku etis. Atau bisa diuraikan sebagai berikut: Spiritualitas menciptakan keragaman konsep kesadaran individu tentang makna hidup, memungkinkan pemikiran kontekstual dan transformasional, dan menghasilkan rasa keseluruhan secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan sumber kebijaksanaan dan kesadaran terhadap nilai dan makna hidup, yang memungkinkan individu secara kreatif menemukan serta mengembangkan nilai-nilai dan makna baru dalam kehidupan mereka. (Alhabsyi & Hasanah, 2021) Untuk memiliki sikap kecerdasan spiritual, maka seseorang harus mengikuti proses Pendidikan spiritual dalam hidupnya.

Pendidikan spiritual merupakan pendidikan yang melihat pada aspek pendidikan yang ruhaniyah, yakni pendidikan yang membahas tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan batin, perasaan, dan penjiwaan, seperti hal-hal terkait dengan kesucian jiwa, kalbu, atau nafs (Sagala, 2018). Al-Ghazali menyatakan bahwa "pendidikan spiritual meliputi beberapa aspek, yaitu *al-ruh* (ruh), *al-qalb* (hati), *al-nafs* (jiwa), dan *al-'aql* (akal) yang semuanya memiliki makna yang sama" (Ghazali, 1970). Pernyataan ini diperkuat dengan rumusan Said Hawwa tentang pendidikan spiritual dalam Islam yang harus landaskan pada empat hal; yaitu *al-qalb* (hati), *al-ruh* (ruh), *al-nafs* (jiwa), dan *al-'aql* (akal). Menurut Said Hawwa, inti pendidikan spiritual adalah perubahan dari hati yang berpenyakit menjadi hati yang tenang dan bahagia, dari ruh yang senantiasa lalai

atau tidak sungguh-sungguh dalam melakukan ibadah, menuju ruh yang taat kepada Allah, dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang membangkang syariat menuju akal yang patuh kepada syariat; yang menjadikan seseorang selalu memegang aturan-aturan syariat agama, baik perkataan, perbuatan, atau keadaan (Hawwa, 1989).

Pandangan al-Qusyairi tentang pendidikan spiritual meliputi empat aspek penting. Pertama, makrifat kepada Allah, yang berarti mengenal Allah dengan merasakan kehadiran-Nya dalam segala keadaan, sesuai dengan keyakinan Ahli Sunnah wal Jamaah. Kedua, menjaga keseimbangan antara pengamalan ibadah syariat (peraturan agama) dan pemahaman hakikat, yaitu mendalami kecerdasan spiritual sambil tetap mematuhi aturan-aturan agama. Ketiga, perhatian yang mendalam terhadap kesempurnaan ibadah, sehingga seseorang dapat membentuk kepribadian yang saleh dan terus-menerus membawa dampak positif, bahkan di luar waktu beribadah. Keempat, senantiasa berzikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya dalam segala situasi, yang merupakan manifestasi dari kesadaran akan Allah, menandakan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. (Arifin, 2017). King, merumuskan empat indikator dalam kecerdasan spiritual, yang meliputi:

1. Pemikiran Eksistensial yang Kritis: Kemampuan untuk melakukan pemikiran kritis tentang isu-isu seperti makna, tujuan, eksistensi, kematian, serta mampu menghadapinya dengan kesimpulan yang mendalam. Ini juga mencakup kemampuan untuk mengeksplorasi isu-isu non-eksistensial dari perspektif eksistensial.
2. Pemaknaan Pribadi: Kemampuan untuk menciptakan makna dan tujuan pribadi dalam segala pengalaman, baik materi maupun fisik. Ini mencakup kemampuan untuk memberikan tujuan pada kehidupan.
3. Kesadaran Transendental: Bagian integral dari kecerdasan spiritual, ini mencakup kemampuan untuk mengenali dimensi spiritual dan melakukan transformasi internal dan eksternal. Ini melibatkan penemuan potensi tertinggi dalam diri sendiri.
4. Perluasan Area Kesadaran: Kemampuan untuk mencapai tingkat spiritualitas yang tertinggi, memungkinkan seseorang untuk menjelajahi dimensi spiritual yang lebih dalam dan luas.

Dalam perumusan King ini, kecerdasan spiritual mencakup komponen kritis, personal, transendental, dan perluasan kesadaran yang mewakili pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan eksistensi spiritual. (B. King, 2011).

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual menganggap kehidupan ini sebagai sesuatu yang agung dan sakral, melihatnya sebagai panggilan (*vocation*) untuk melakukan sesuatu yang unik. Mereka menemukan ekstase dalam hidup mereka melalui pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan semata untuk memenuhi keinginan diri sendiri, melainkan untuk mencapai tujuan yang tinggi, bahkan seringkali melampaui batas dunia ini, memiliki dimensi keabadian dan eksatologis. Cara seseorang menjalani hidupnya, memperlihatkan spiritualitas mereka melalui perbaikan dalam kualitas hidup dan pendekatan baru terhadap eksistensi. Mereka rela mengangkat nilai-nilai yang transendental dan menekankan hubungan dengan sesama manusia, bergeser dari fokus pada hal-hal material ke perhatian yang lebih mendalam terhadap sesama manusia. Spiritualitas melibatkan perhatian kepada

kepentingan pribadi dan kesejahteraan orang lain, yang mencakup komponen melebihi diri sendiri menuju Allah, introspeksi diri, dan relasi dengan orang lain. Dari perspektif iman, spiritualitas dapat diartikan melalui empat dimensi hubungan, yaitu hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam atau lingkungan, dan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, remaja yang menemukan spiritualitas akan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang secara positif. (Julia Aridhona, 2017).

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual ditandai oleh kemampuan fleksibilitas yang tinggi, kesadaran yang mendalam, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan pengalaman penderitaan, serta kemampuan untuk mengatasi dan melampaui rasa sakit. Mereka mendorong kualitas hidup yang terinspirasi oleh visi dan nilai-nilai yang lebih besar, dan mereka bersedia untuk menghindari menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Mereka melihat kehidupan ini sebagai sesuatu yang agung dan sakral, menganggapnya sebagai panggilan untuk menjalani kehidupan yang unik. Mereka menemukan momen-momen ekstasis dalam hidup mereka melalui pengabdian pada gagasan-gagasan yang melebihi kepuasan diri sendiri dan bertujuan pada hal yang lebih tinggi dan mulia, seringkali melampaui batas dunia ini, dengan dimensi keabadian dan eksatologis. Dalam pandangan mereka, kehidupan lebih dipahami sebagai alat daripada tujuan akhir. (M. Japar, 2014).

B. Pentingnya Memperkuat Aspek Spiritual Dalam Pendidikan Islam

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang memiliki kekayaan budaya dan peradaban. Salah satu karakteristiknya adalah dorongan dan kebutuhan untuk mengembangkan budaya ini dan mewarisinya kepada generasi berikutnya. Semakin maju suatu peradaban, semakin canggih dan sempurna sistem pendidikan yang diciptakannya. Tujuan utamanya adalah untuk meneruskan, mengembangkan, dan merawat budaya serta peradaban itu sendiri (Afifah, 2015).

Pendidikan spiritual berakar pada keyakinan bahwa aktivitas pendidikan adalah bentuk ibadah kepada Allah. Manusia dilihat sebagai hamba suci Allah yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesucian tersebut. Secara keseluruhan, pendidikan spiritual menekankan pentingnya spiritualitas sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam pendidikan dan pengajaran. Seiring dengan itu, spiritualitas juga menjadi tujuan pendidikan itu sendiri. (Rivauzi, 2007).

Di zaman globalisasi yang didominasi oleh kemajuan teknologi informasi, seringkali nilai-nilai kebenaran terabaikan. Perkembangan ini berdampak pada kehilangan nilai-nilai agama, budaya lokal, dan identitas nasional. Hal ini tercermin dalam munculnya fenomena negatif seperti perilaku bebas, konflik kekerasan, dan penyalahgunaan obat terlarang. Dalam situasi sosial yang penuh kebingungan seperti ini, penting untuk merekonstruksi pengalaman agama sebagai upaya untuk mengembalikan akar budaya dan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (Afifah, 2015).

Situasi tersebut telah membawa manusia ke era di mana individu menemukan dalam dirinya sendiri kekuatan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk menentukan nilai-nilai, dan mereka dianggap independen dari campur tangan Tuhan atau alam.

Bahkan, manusia memandang diri mereka sebagai entitas yang terlepas dari kerangka nilai-nilai ilahiah (*Theomorphisme*) dan kemudian membangun kerangka nilai yang berpusat pada manusia (*antropomorphisme*). Dalam paradigma ini, manusia menjadi penguasa takdir mereka sendiri, yang sering mengakibatkan terputusnya mereka dari nilai-nilai spiritual (Cottingham, 2005).

Dalam situasi yang mengkhawatirkan ini, pendidikan spiritual yang kuat sangat dibutuhkan untuk memperkuat respons positif terhadap arus globalisasi, sehingga manusia tidak melupakan hakikat sejati dan dimensi spiritual mereka. Pendidikan spiritual menjadi sarana yang penting untuk membantu manusia menjalankan peran mereka dengan benar dan menghubungkan diri mereka kembali dengan hakikat dan tujuan sejati mereka. (Afifah, 2015) Pada hakikatnya, manusia ada di dunia ini untuk memenuhi perjanjian lama, untuk menghidupkan kembali kesadaran spiritual yang telah ada sebelumnya, dan untuk menjalankan amanah dari perjanjian tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang menggambarkan eksistensi manusia di muka bumi ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini," (Q.S. Al A'raf: 172).

Penting untuk diingat bahwa spiritualitas adalah aspek internal yang ada dalam diri manusia sejak lahir, sering disebut sebagai fitrah, sementara agama adalah seperangkat aturan formal dan keyakinan yang dipegang oleh para penganutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam karya ilmiah Yuliatun, meskipun ajaran agama mencakup nilai-nilai suci yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sayangnya banyak orang hanya memahami agama dari segi eksternalnya saja. Pemahaman akan perbedaan antara dimensi internal (spiritualitas) dan aspek eksternal (agama) adalah kunci untuk mengeksplorasi hubungan antara individu dengan kepercayaan dan praktek agama mereka (Yuliatun, 2013).

Motivasi spiritual, yang mendasari kecerdasan spiritual seseorang, berkaitan erat dengan dimensi spiritualitas dalam diri manusia. Ini mencakup motivasi untuk menjalani ajaran agama dengan konsisten, dorongan untuk meningkatkan taqwa kepada Allah, kasih kepada kebaikan, kebenaran, dan keadilan, serta rasa benci terhadap kejahatan dan ketidakadilan (Maslahah, 2013).

Dengan kecerdasan spiritual, manusia diharapkan memiliki fondasi yang kuat untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang tumbuh di dalam diri mereka. Salah satu pendekatan yang paling menonjol dalam mengatasi perilaku menyimpang adalah pendekatan dengan landasan kecerdasan spiritual. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa banyak perilaku menyimpang, sebagai contoh, sering kali berasal dari kondisi mental yang tidak stabil. Melalui pendekatan yang berfokus pada dimensi rohani dan nilai-nilai agama, terapi motivasi spiritual

memiliki potensi besar untuk membantu individu yang mengalami perilaku menyimpang. Agama dapat menjadi sumber penghiburan dan pemulihan yang kuat, membantu memulihkan kepercayaan diri individu dan memperbaiki hubungan mereka dengan masyarakat, dengan keyakinan akan Tuhan yang maha pengasih, penyayang, dan pengampun (Maslahah, 2013). Berikut adalah manfaat kecerdasan spiritual bagi manusia:

1. Mendidik hati menjadi besar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak hanya menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotor dan kecerdasan spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT

Hal ini akan berdampak pada kemampuan dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Sehingga kondisi spiritual manusia berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang baik juga.

3. Melahirkan keputusan yang baik

Keputusan spiritual adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiyah dan menuju kesabaran mengikuti Allah atau mengikuti suara hati untuk memberi atau taqarrub kepada Al- Wahhaab dan tetap menyayangi menuju sifat Allah Ar-Rahim.

4. Menjadi landasan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Kecerdasan spiritual (SQ) sering dianggap sebagai bentuk kecerdasan tertinggi dibandingkan dengan kecerdasan lain dalam multiple intelligence, seperti kecerdasan fisik (PQ), kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ). Individu yang telah mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) cenderung memiliki pemahaman mendalam terhadap makna di balik setiap peristiwa dalam hidupnya, dan mereka mampu meresponsnya dengan sikap yang positif. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang bijaksana dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual (SQ) pada dasarnya merupakan kecerdasan batin yang membantu individu membangun diri mereka menjadi manusia yang utuh dan selalu memandang segala kejadian dalam hidup mereka dari sudut pandang yang positif. Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) memiliki kemampuan untuk memberikan makna positif pada setiap peristiwa, masalah, dan bahkan penderitaan yang mereka alami dalam kehidupan mereka (Holil, 2018).

Dari sini dapat dipahami bahwa nilai-nilai spiritual, khususnya dalam konteks nilai-nilai spiritual Islam, harus dikembangkan dalam diri setiap individu di era modern ini. Hal ini sangat penting dan sesuai dengan konteks zaman. Dalam ajaran spiritual, terdapat upaya untuk membuka mata jiwa dan pola pikir seseorang dari penekanan pada hal-hal materi. Ajaran dan nilai-nilai agama memiliki potensi untuk membimbing setiap individu dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan umat manusia secara umum. Ajaran agama

yang memiliki dimensi spiritual adalah kunci untuk membantu individu keluar dari berbagai masalah yang mungkin mereka hadapi. (Putra, 2013)

3. Metode

Penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data dari penelitian lapangan (*field research*) yang diolah secara kualitatif dengan metode deskriptif. Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan kualitas Pendidikan Islam melalui aspek spiritual, analisis praktek Pendidikan spiritual di MDA Hidayatul Ummah Desa Bukit Harapan Kec. Pinang Raya Bengkulu Utara berdasarkan kajian-kajian teori berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan strategi peningkatan kecerdasan spiritual. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru, santri dan wali santri MDA Hidayatul Ummah, sedangkan sampelnya diambil secara acak dari perwakilan guru, santri dan wali santri. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi, wawancara dan observasi. Metode analisis yang digunakan adalah metode interaktif. Dengan metode ini, penulis akan mendeskripsikan secara rinci dan komprehensif hasil analisis penerapan Pendidikan spiritual di MDA Hidayatul Ummah dan interaksinya dalam meningkatkan kualitas Pendidikan.

4. Hasil dan Pembahasan

MDA Hidayatul Ummah adalah sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang aktif di bidang pembinaan dan pendidikan anak-anak, dengan fokus pada pendidikan non formal. Tujuan utama lembaga ini adalah memberikan panduan dan pendidikan kepada anak-anak mengenai ajaran Islam, dengan harapan agar mereka tumbuh menjadi individu yang taat beragama, berbakti kepada Allah, berperilaku baik terhadap sesama, memiliki pengetahuan yang luas, serta peduli terhadap permasalahan umat dan masyarakat. Lembaga ini juga bertujuan agar anak-anak menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara, sesuai dengan pedoman Mu'allif Sholawat Wahidiyah.

Dari sini, dapat dipahami bahwa MDA Hidayatul Ummah tidak hanya berfokus pada peningkatan moral dan perkembangan intelektual anak-anak, tetapi yang paling penting adalah peningkatan dimensi spiritual (SQ) mereka. Meskipun IQ (kecerdasan intelektual) dan EQ (kecerdasan emosional) memiliki peran penting, namun dalam konteks ini, BPKW menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya ditentukan oleh IQ dan EQ. IQ yang tinggi memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah logis dan strategis, sementara EQ membantu individu untuk memahami dan merespons perasaan, empati, cinta, motivasi, serta kemampuan untuk berempati dengan perasaan orang lain. Dengan demikian, EQ dianggap sebagai dasar yang diperlukan agar seseorang dapat menggunakan IQ mereka secara efektif. (Marshall, 2001).

Namun, walaupun seseorang berhasil memadukan kinerja IQ dan EQ dengan baik, pencapaian mereka cenderung terbatas pada hubungan material dan interaksi sosial antara manusia, yang berfokus pada tujuan duniawi yang bersifat sementara dan efemeral. Ini mencakup pencapaian dalam konteks yang tampak nyata. Namun, pencapaian tersebut belum mencapai dimensi vertikal yang lebih tinggi, yaitu hubungan dengan Tuhan, yang memiliki tujuan abadi, jangka panjang, dan mutlak. Dimensi ini tercermin dalam upaya mencapai tujuan ideal yang menyatu dalam hati setiap penganutnya, yang dikenal sebagai SQ (kecerdasan spiritual). (Agustan, 2005)

Kita berharap agar anak-anak ini bukan hanya sukses dan berprestasi, mampu menjalin hubungan baik dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, tetapi juga anak-anak yang senantiasa mengandalkan Allah dalam segala upaya mereka. Inilah tujuan utama pendirian MDA Hidayatul Ummah.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang berbentuk Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), MDA Hidayatul berperan sebagai perencana Program kerja pembinaan kanak-kanak, pelaksana dan pengevaluasi tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Adapun program kerja MDA Hidayatul Ummah dalam memberikan Pendidikan Islam tidak hanya memberikan materi Pendidikan Islam pada umumnya yang berupa kajian al Qur'an, Hadis, Fiqih dan lain sebagainya, namun juga husus dalam memberikan Pendidikan spiritual melalui sarana tasawuf yang berupa pengamalan sholawat wahidiyah dan ajarannya.

Sholawat wahidiyah adalah rangkaian sholawat yang disusun oleh al Mukarram K.H. Abdul Majid Ma'ruf Pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, Desa Bandarlor, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Propinsi Jawa Timur yang mulai disiarkan dan diamalkan mulai tahun 1963.(DPP Penyiar Sholawat Wahidiyah, n.d.) Sholawat Wahidiyah adalah rangkaian doa Sholawat Nabi Shollallohu 'alaihi wasallam sebagaimana tertulis di dalam Lembaran Sholawat Wahidiyah, termasuk cara dan adab pengamalannya. Sholawat Wahidiyah memiliki manfaat yang besar dalam membersihkan hati dan mendatangkan pemahaman (ma'rifat) yang lebih dalam terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dengan anugerah Allah dan berkat rahmat-Nya, orang-orang yang melaksanakan Sholawat Wahidiyah sesuai dengan pedoman yang benar akan merasakan bahwa hati mereka menjadi lebih bersih, batin mereka lebih damai, jiwa mereka lebih tenteram, dan kesadaran mereka terhadap Allah (ma'rifat Billah) dan Rasul-Nya semakin bertambah. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Dalam bimbingannya, sholawat wahidiyah juga disertai ajaran wahidiyah, yaitu bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam menjalankan tuntunan Rosululloh Shollallohu 'alaihi wasallam meliputi bidang Islam, bidang Iman dan bidang Ihsan, mencakup segi syariat, segi haqiqot/ma'rifat dan segi akhlak.(DPP Penyiar Sholawat Wahidiyah, n.d.) Secara lengkap penjelasan tentang ajaran wahidiyah dapat dilihat dalam buku yang telah diterbitkan oleh DPP Penyiar Sholawat Wahidiyah dengan judul Profil Wahidiyah. Adapun secara singkatnya adalah sebagai berikut:

a. Lillah

Lillah yaitu suatu praktek dimana setiap tindakan dan amalan, baik yang bersifat ibadah kepada Allah dan Rasul-Nya, maupun yang berkaitan dengan interaksi sosial dan hubungan dengan sesama manusia, baik yang wajib, sunnah, atau menjadi pilihan, selama tindakan tersebut tidak merugikan atau bertentangan dengan kehendak Allah, harus dilakukan dengan niat dan tujuan murni untuk mengabdikan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dengan sepenuh ketulusan hati, tanpa motif atau pamrih lainnya. Ajaran ini merupakan implementasi dari firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Q.S. Az Zariyat: 56)

Dengan pengamalan lillah, seseorang akan terbiasa untuk memposisikan dirinya sebagai seorang hamba. Akan terwujud dalam amalnya bentuk manifestasi ibadah yang selalu disesuaikan dengan kaidah-kaidah dalam agama Islam. Dengan demikian seseorang dapat melaksanakan ibadah dengan niat yang murni, terlepas dari hal-hal yang melanggar syariat dan penyakit-penyakit hati lainnya seperti ujub, riya', takabbur dan sum'ah.

b. Billah

Arti "Billah" adalah menyadari dan memiliki keyakinan yang teguh bahwa segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tak terlihat, termasuk tindakan dan pikiran kita, adalah hasil ciptaan dan ketetapan dari Allah SWT, Sang Pencipta Maha Agung. Oleh karena itu, kita tidak boleh sama sekali merasa, apalagi menyatakan bahwa kita memiliki kekuatan atau kemampuan sendiri yang berdiri di luar kehendak dan kebijaksanaan Allah.

Penerapan Billah merupakan manifestasi dari *Laa Haula Wala Quwwata Illa Billah*" (Tiada daya dan kekuatan melainkan atas kehendak Alloh SWT). Seseorang yang senantiasa merasa billah akan mengantarkan dirinya pada maqam ma'rifat, yaitu keadaan hati seseorang yang telah mengenal Allah dengan baik. Ibnu al qoyyim mengatakan bahwa semakin tinggi ma'rifat kita kepada Alloh maka semakin tinggi kethaatan kepada Allah, semakin menghambakan diri dan bersifat ihsan.(Zakiah, 2018).

c. Lir-Rasul

Disamping menerapkan Lillah seperti di atas, Dalam setiap tindakan dan perbuatan, selama itu tidak bertentangan dengan kehendak Allah dan tidak merugikan diri sendiri atau orang lain, sangat penting untuk mengiringinya dengan niat untuk mengikuti tuntunan dan contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah Shollallohu 'alaihi wasallam. Sesuai dengan ajaran dalam Firman Allah, orang-orang yang beriman diwajibkan untuk tunduk kepada Rasulullah SAW sebagaimana mereka tunduk kepada Allah, sehingga mentaati dan mengikuti teladan Rasulullah merupakan suatu kewajiban yang penting dalam praktek keagamaan. Pengamalan lill-Rasul merupakan implementasi dari firman Allah:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta jangan batalkan amal-amalmu!" (Q.S. Muhammad: 33)

d. Bil-Rasul

Selain memiliki kesadaran BILLAH seperti yang telah diuraikan sebelumnya, sangat penting untuk juga menyadari dan merasakan bahwa segala sesuatu, termasuk tindakan dan perbuatan kita, baik yang lahir maupun yang batin, yang diberkahi dan diridloi oleh Allah, adalah hasil dari syafaat dan jasa besar Rasulullah Shollallohu 'alaihi wasallam. Penghargaan dan pengarahan dari Rasulullah merupakan faktor penting dalam membentuk perbuatan dan hidup kita yang diberkahi dan diridloi oleh Allah, seperti yang disampaikan dalam Firman Allah:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. Al Anbiya’: 107).

e. *Yukti Kulladzi Haqqin Haqqah*

Hal ini mencakup pengisian dan pemenuhan semua kewajiban, baik yang berhubungan dengan hubungan vertikal antara manusia dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta Rasul-Nya Shollallohu 'alaihi wasallam, maupun kewajiban-kewajiban yang terkait dengan hubungan horizontal dalam masyarakat, baik dalam berbagai bidang, serta dalam hubungan dengan sesama manusia secara umum. Dalam pelaksanaan kewajiban ini, tidak ada tuntutan hak yang dibuat sebagai imbalan, melainkan semata-mata dilakukan dengan niat dan tekad untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab yang ada.

Ajaran ini merupakan ajaran praktis terhadap seorang muslim untuk berperan sebagai manusia yang *rahmatil lil 'alamin*. Dimana pemenuhan kewajiban harus lebih didahulukan daripada penuntutan hak. Karena dalam Islam, selain Hak Asasi Manusia (HAM) ada Kewajiban Asasi Manusia (KAM) yang harus dijunjung tinggi. Sehingga hukum yang sejatinya merupakan pengikat, pengantur dan pengontrol masyarakat dapat berjalan seimbang, selaras dan sesuai dengan tujuan kemaslahatan umat. (Aji, 2015) Ajaran wahidiah sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam konteks hubungan masyarakat. Sehingga pengamal ajaran wahidiah memiliki sifat yang sangat humanis, agamis dan praktis.

f. *Ta'dimul aham fal aham, tsummal anfa' fal anfa'*

Ketika melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut, sangat penting untuk memberikan prioritas kepada yang lebih utama (*Ahammu*). Jika ada situasi di mana beberapa hal memiliki tingkat kepentingan yang sama, maka harus dipilih yang memberikan manfaat yang lebih besar (*Anfa'u*). Dalam hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, terutama yang bersifat wajib, seharusnya diberikan prioritas yang lebih tinggi karena keselamatan rohani lebih utama. Sementara itu, dalam hal-hal yang memberikan manfaat bagi orang lain atau masyarakat umum, perlu dipertimbangkan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak.

Pengamalan sholawat wahidiah lebih dikenal dengan istilah mujahadah. Definisi mujahadah menurut arti bahasa, syar'i, dan istilah ahli hakikat sebagaimana dimuat dalam kitab Jami'ul Ushul Fil-Auliya, hal 221 menyatakan Arti mujahadah menurut bahasa adalah perang, menurut aturan syara' adalah perang melawan musuh-musuh Alloh, dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu amarah bis-suu' dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan syara' (agama). Sebagian Ulama mengatakan: 'Mujahadah adalah tidak menuruti kehendak nafsu', dan ada lagi yang mengatakan: 'Mujahadah adalah menahan nafsu dari kesenangannya". Mujahada ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (Q.S. Al Maidah: 56)

Dalam ajaran Wahidiyah, "Mujahadah" merujuk pada usaha sungguh-sungguh untuk mengendalikan dan menundukkan hawa nafsu (nafsu ammarah bis-suu') sehingga diarahkan menuju kesadaran "*FAFIRRUU ILALLOOH WAROSUULIHI*" (berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya). Praktek Mujahadah Wahidiyah melibatkan pelaksanaan Sholawat Wahidiyah atau elemennya sesuai dengan pedoman, tata cara, dan bimbingan yang telah diajarkan oleh Muallif Sholawat Wahidiyah. Ini bukan hanya sebagai penghormatan kepada Rasulullah, tetapi juga sebagai doa permohonan kepada Allah. Doa ini ditujukan untuk diri sendiri, keluarga, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, bangsa dan negara, pemimpin di berbagai bidang, seluruh umat manusia, serta semua makhluk ciptaan Allah (Sanusi, 2010).

Dalam lingkup ulama tasawuf, praktek mujahadah untuk mengendalikan hawa nafsu dianggap sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslim. Abdul Ghani an Nablusi menyatakan, "Menghadapi dan memerangi hawa nafsu (mujahadah) adalah salah satu bentuk ibadah. Dan seseorang tidak akan mampu melaksanakannya tanpa pengetahuan. Oleh karena itu, hukum mujahadah merupakan kewajiban individual (*fardhu 'ain*) bagi setiap individu yang memahami tanggung jawab agama." (Isa, 2005).

Dengan memperkenalkan konsep mujahadah kepada anak-anak sejak dini, diharapkan mereka dapat membentuk kebiasaan dalam menjalankan mujahadah untuk mengendalikan hawa nafsu mereka. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengembangkan potensi rohani mereka secara maksimal. Allah telah memberikan kepada manusia dua jenis kekuatan, yaitu kekuatan fisik dan kekuatan spiritual, kekuatan tubuh dan kekuatan jiwa. Manusia seharusnya menggunakan kedua jenis kekuatan ini secara seimbang untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Salah satu aspek dari kekuatan batin adalah kemampuan untuk berdoa atau bermunajat kepada Allah SWT, memohon petunjuk dan pertolongan-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

الدَّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ (رواه نعيم و الحاكم عن علي كرم الله وجهه)

Berdo'a adalah senjata bagi orang-orang beriman (H.R. Abu Nu'aim dan Hakim dari 'Ali Ra).

الدَّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ (رواه الترمذي عن انس بن مالك)

Berdo'a adalah otaknya ibadah" (H.R. Tirmidzi dan Anas Ra).

Dalam konteks ini, perlu dipahami bahwa mujahadah, yang merupakan upaya untuk mengendalikan hawa nafsu, adalah bentuk doa yang dimaksudkan untuk memohon pertolongan kepada Allah agar terhindar dari pengaruh hawa nafsu yang merusak. Melalui mujahadah, seseorang dapat membentuk hati yang tenang dan damai, serta mengembangkan kebijaksanaan dan pemahaman yang akan membawanya kepada kebahagiaan sejati. Kebahagiaan tersebut adalah saat hati seseorang selalu mengingat Allah SWT, dapat beribadah di mana saja dan kapan saja, tanpa terpengaruh oleh keadaan sekitarnya. Dalam pelaksanaan ibadah ini, terkandung nilai-nilai doa yang dipenuhi dengan rasa rendah hati, kesadaran akan ketergantungan kepada Allah, pengagungan terhadap-Nya, serta rasa kagum yang mendalam kepada Allah SWT. (Sanusi, 2010) Dengan demikian, potensi kecerdasan spiritual akan terbentuk dan terus meningkat seiring dengan keaktifan seseorang dalam melaksanakan mujahadah.

Lebih spesifik lagi, dalam upaya meningkatkan kecerdasan siswa secara umum, MDA Hidayatul Ummah menggunakan pengamalan rutin mujahadah khusus kecerdasan. Sebagaimana diketahui bahwa manusia memiliki tiga dimensi kecerdasan yang perlu dikembangkan, yaitu kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan intelektual (IQ). Ketiga potensi ini harus diberdayakan secara bersinergi guna menciptakan individu yang berkualitas dengan akal yang tajam, moral yang kuat, dan pandangan hati yang mendalam. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang mampu berpikir cerdas, bertindak dengan sopan, dan memelihara ketenangan hati dalam pengabdian kepada Allah SWT. Untuk mengembangkan dan meningkatkan ketiga dimensi kecerdasan, Wahidiyah menawarkan praktek aurod mujahadah khusus kecerdasan, terutama ditujukan kepada anak-anak dalam jamaah Wahidiyah.

Mujahadah kecerdasan ini dijalankan dengan tujuan membantu anak-anak meningkatkan kecerdasan intelektual dan emosional mereka. Selain itu, diharapkan bahwa melalui praktek ini, anak-anak akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dengan tekun, karena mereka akan lebih mudah memahami materi pelajaran. Dalam pelaksanaannya, mujahadah kecerdasan biasanya dilakukan menjelang ujian-ujian di sekolah, termasuk ujian akhir semester (UAS) dan ujian kelulusan, baik secara berjamaah di masing-masing Madrasah Diniyah (MDA) atau sebagai anjuran untuk dilakukan secara mandiri oleh semua anak-anak.

Strategi mujahadah wahidiyah inilah yang diupayakan MDA Hidayatul Ummah dalam meningkatkan kemampuan spiritual anak-anak. Hal ini dapat dilihat jelas dari program utama yang diberikan kepada para santrinya, selain pembelajaran materi Agama Islam secara klasikal di kelas, juga lebih menekankan pada kemampuan anak untuk terus istiqomah dalam melaksanakan mujahadah wahidiyah. Hal inilah yang menjadi pembeda pola pembinaan dan Pendidikan spiritual oleh MDA Hidayatul Ummah dengan Pendidikan Islam di lembaga lainnya. Melalui Mujahadah Wahidiyah, diharapkan bahwa para kanak-kanak pengawal Wahidiyah akan mampu mengukur sejauh mana mereka dapat berkontribusi untuk memperbaiki masyarakat. Mereka diingatkan bahwa sebagai makhluk sosial, mereka memiliki tanggung jawab dalam lingkungan sosial. Meskipun mungkin tidak selalu dapat melakukan tindakan konkret di dunia luar, dengan nilai-nilai spiritual mereka masih diberi kemampuan untuk berinteraksi secara batin.

Dalam konteks dunia Pendidikan di Indonesia, implementasi nilai-nilai spiritual sangat berperan penting untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Sebagaimana diketahui dalam Peraturan No 19 tahun 2005 tersebut dinyatakan bahwa, Standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. (Alifah, 2021) dimana Tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dicapai melalui penerapan SPMP (Pasal. 2 ayat 1).

Dalam Pasal 2 ayat 1 tersebut, dijelaskan bahwa tingkat kecerdasan dalam kehidupan manusia dan perkembangan bangsa Indonesia harus mencerminkan kualitas yang komprehensif dan seimbang. Ini mencakup setidaknya:

- a. Kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak, dan karakter pribadi yang baik.
- b. Kompetensi dalam berbagai aspek seperti intelektual, estetik, psikomotorik, kinestetik, vokasional, dan kompetensi kemanusiaan lainnya yang sesuai dengan bakat, potensi, dan minat individu.
- c. Penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang tinggi, yang memberikan warna dan memfasilitasi kehidupan.
- d. Kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi dalam menjalani kehidupan.
- e. Tingkat kemandirian dan kemampuan bersaing yang tinggi.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia dan kemajuan bangsa harus mencakup semua elemen ini untuk mencapai keseimbangan yang diperlukan dalam pembangunan dan perkembangan sosial (Shobri, 2020).

Kualitas kecerdasan yang diharapkan sebagaimana di atas, akan mudah untuk tercapai jika dimensi spiritual seseorang sudah terbentuk dengan baik. Kecerdasan spiritual memungkinkan siswa untuk mendekati permasalahan kehidupan dengan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual atau keyakinan agama mereka, yang pada gilirannya membantu mereka dalam menemukan solusi yang lebih bermakna. Kecerdasan spiritual juga mencerminkan koneksi hati nurani, yang memungkinkan manusia untuk merasakan hal-hal yang mungkin tidak dapat dicapai oleh akal pikiran. Sebagai hasilnya, hati nurani ini berfungsi sebagai panduan dalam menentukan arah dan tindakan yang tepat dalam hidup. Kecerdasan spiritual juga mendorong kreativitas, fleksibilitas, wawasan yang lebih mendalam, keberanian, optimisme, dan ketahanan siswa dalam menghadapi kegagalan. Siswa pun menjadi lebih tangguh dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan dalam aktivitas mereka. Selain itu, kecerdasan spiritual menciptakan fondasi yang kokoh untuk menggabungkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) agar dapat digunakan secara efektif.

Sebagaimana hasil penelitian penulis pada siswa MDA Hidayatul Ummah yang sudah terbentuk juga kecerdasan spiritualnya menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional mereka lebih mudah terbentuk secara optimal. Salah satu narasumber, Uswatun Hasanah (13), yang merupakan salah satu siswa binaan MDA Hidayatul Ummah menyatakan bahwasanya sebelum mengikuti kegiatan mujahadah wahidiyah, dia merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah. Namun setelah rutin mengikuti mujahadah wahidiyah, dia bisa memperbaiki prestasi akademiknya, bahkan berkali-kali mendapat juara 1 dalam penilaian akhir semester. (Wawancara dengan Uswatun Hasanah pada Tanggal 24 Juni 2022). Ibnu Katsir juga mendukung pendapat Uswatun Hasanah, dengan rutin mengikuti mujahadah wahidiyah dia berhasil meningkatkan prestasi akademiknya dan meraih penghargaan juara umum pada penilaian akhir semester genap di kelas VII MTs Hidayatul Qomariah, dimana sebelumnya ia hanya berada di posisi 5 besar dan merasa kesulitan dalam bersaing meningkatkan prestasinya. (Wawancara dengan M. Ibnu Katsir pada tanggal 16 Agustus 2022). Siswa-siswa lain di bawah naungan MDA Hidayatul Ummah banyak yang mengalami hal sama, yakni dapat meningkatkan prestasi akademik mereka di sekolah formal.

Selain peningkatan prestasi akademik, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwasanya siswa MDA Hidayatul Ummah juga memiliki ketrampilan dan sikap yang lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari, para siswa sudah menunjukkan akhlakul karimah dalam bergaul, baik dengan orang tua, guru, sesama teman dan

masyarakat pada umumnya. Imron Fardholi (31), salah satu perangkat Desa Bukit Harapan menyatakan bahwasanya keberadaan MDA Hidayatul Ummah sangat berperan penting dalam menanggulangi kenakalan anak-anak dan remaja di lingkungan desa Bukit Harapan. Hal ini juga dibenarkan oleh para wali santri yang menyatakan sangat bersyukur ketika anak mereka mulai aktif mengikuti kegiatan di MDA Hidayatul Ummah sudah banyak mengalami perubahan sikap. Yang awalnya sering bermain gadget, melawan orang tua, malas belajar sekarang lebih mudah diarahkan dan dinasehati. Ada perbedaan sikap yang jauh dari sebelum mereka mengenal mujahadah wahidiyah.

Dari sini dapat dipahami, bahwasanya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan harus memperkaya dimensi nilai afektif dalam pendidikan, yang sejajar dengan aspek kognitifnya, perlu adanya penguatan aspek spiritual. Pendekatan pendidikan tidak hanya harus fokus pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga pada penanaman karakter yang mencakup aspek moral dan spiritual siswa. Inilah saatnya untuk mengakui peran penting kecerdasan spiritual dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik, di mana tidak hanya kecerdasan kognitif dan psikomotorik yang diperhatikan, tetapi juga implementasi keseluruhan yang disertai dengan pembentukan sikap afektif yang kuat dalam diri peserta didik. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kuat, tetapi juga akan membentuk karakter yang penuh integritas, kerendahan hati, dan kesungguhan dalam menjalani kehidupan mereka, yang akan mencerminkan nilai-nilai baik dalam semua aspek kehidupan mereka.

5. Simpulan

Peningkatan kualitas Pendidikan Islam dengan penguatan aspek spiritual anak merupakan strategi utama yang dipilih oleh MDA Hidayatul Ummah. Metode yang digunakan dalam membentuk dan menguatkan aspek spiritual siswa adalah dengan pelaksanaan dan pengamalan shalawat wahidiyah dan ajarannya melalui mujahadah wahidiyah. Dengan mengikuti mujahadah wahidiyah dengan istiqamah dan sesuai bimbingan yang telah ditetapkan, siswa dapat menumbuhkan hikmah dalam hatinya untuk menjadi menjadi individu dengan keyakinan yang kuat, karakter yang mulia, dan kemampuan berpikir yang sehat dan benar. Dengan demikian, mereka lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan mereka baik dalam aspek spiritual, intelektual maupun emosional, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang kokoh dengan diri mereka sendiri, orang lain, alam semesta, dan yang paling penting, dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

6. Referensi

- Afifah, N. (2015). *Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran. Peranan Pendidikan Spiritual/ Spiritualquotient(SQ) Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 186.
- Agustan, A. G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Arga.
- Aji, A. M. (2015). Hak Dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam. *Salam; Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 2(2), 227.
- Alhabsyi, F., & Hasanah, F. (2021). Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sdn 12 Palu. *Scolae: Journal of*

Pedagogy, 4(1). <https://doi.org/10.56488/scolae.v4i1.88>

- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968
- B. King. (2011). The Influence of Emotional Intelligence on the Service Performance of Casino Frontline Employees. *Tourism and Hospitality Research*, 11, 49–66.
- Cottingham, J. (2005). *The Spiritual Dimension: Religion, Philosophy, and Human Value*. Cambridge University Press.
- Darwyn Syah, dkk. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama*. Gaung Persada Press.
- DPP Penyiar Sholawat Wahidiyah. (n.d.). *Profil Wahidiyah* (Skretariat).
- Holil, S. M. (2018). Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa di SMP Negeri 1 Ciwaru. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4, 101–102.
- Isa, A. Q. (2005). *Hakekat Tasawuf Terjemah Oleh K. A. Lubis*. Qisthi Press.
- Julia Aridhona. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Intuisi; Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3).
- Kadir, A. (2016). *Visi Spiritual Dalam Islam: Pengembangan Implementatif Kepribadian Muslim*. 1–412.
- M. Japar. (2014). Religiousity, Spirituality and Adolescents Self-Adjustment. *International Education Studies*, 7(10), 66.
- Marshall, D. Z. &. (2001). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Blommsbury.
- Maslahah, A. A. (2013). Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 11.
- N.P., S. (2020). *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. UNHI Press.
- Nur Hidayat. (2015). Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Jurnal EL-Tarbawi*, VIII(2), 131–145.
- Putra, A. E. (2013). Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern. *Al-Adyan*, VIII(1), 45–57.
- Rivauzi, A. (2007). *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*. PPs IAIN Imam Bonjol Padang.
- Sanusi, R. (2010). *Kuliah Wahidiyah*. DPP Penyiar Sholawat Wahidiyah.
- Schumacher, F. (1981). *A Guide For The Perplexed*.
- Shobri, M. (2020). Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Hasan Jufri. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 11–26. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i1.32>
- Sukidi. (2004). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual*. Gramedia Pustaka Utama.

Giyarsi: *Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Aspek Spiritual: Tinjauan Terhadap...*

Syahbudin, R., & Giyarsi, G. (2022). Analysis of The Work Program of The Wahidiyah Childhood Development Agency in Internalizing Spiritual Intelligence. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1), 80. <https://doi.org/10.29300/attalim.v21i1.8391>

Toni Buzan. (2003). *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Terjemahan Ana Budi Kuswandani*. PT. Pustaka Delapratos.

Yuliatun. (2013). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), 153.

Zakiah. (2018). *Ma'rifatullah Melalui al Qur'an*. Sumbarprov.Go.Id. Sumbarprov.go.id/home/news/14637-makrifatullah-melalui-al-quran.html